

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2021). Perbandingan Metrik Spasial Deforestasi Di Pulau Kalimantan dan Nusa Tenggara. In Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/8073/1/laodemuham1-2.pdf>
- Ahmad, A., Saleh, M. B., & Rusolono, T. (2016). Spatial Modeling of Deforestation in Fmu of Poigar, North Sulawesi. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2016.vol5iss2pp159-169>
- Andinasari, C., & Susetyo, C. (2019). Analisis Karakteristik Spasial Kawasan Permukiman dengan Spatial Metric di Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.34890>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Maluku Dalam Angka 2021. Provinsi Maluku. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Standardisasi Nasional. (2010). Klasifikasi Penutup Lahan. SNI 7645 :2010.
- Badan Standardisasi Nasional. (2014). Klasifikasi penutup lahan. SNI 7645-1:2014
- Condit, R. (2000). Spatial patterns in the distribution of tropical tree species. *Science (New York, N.Y.)*, 288(5470), 1414–1418. <https://doi.org/10.1126/science.288.5470.1414>
- Dariono, Siregar, Yusni, I., & Nofrizal. (2018). Analisis Spasial Deforestasi dan Degradasi Hutan di Suaka Margasatwa Kerumutan Provinsi Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 5(1), 27–33.
- Fauzi, R. M., Nugroho, J., & Herawatiningsih, R. (2016). Analisa Perubahan Penutupan Lahan Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Naning Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(4), 520–526. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v4i4.17865>
- Ferraz, S. F. de B., Vettorazzi, C. A., & Theobald, D. M. (2009). Using indicators of deforestation and land-use dynamics to support conservation strategies: A

- case study of central Rondônia, Brazil. *Forest Ecology and Management*, 257(7), 1586–1595. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2009.01.013>
- Forman, R. T. T. (1995). Some general principles of landscape and regional ecology. *Landscape Ecology*, 10(3), 133–142. <https://doi.org/10.1007/BF00133027>
- FWI/GWF. (2001). *Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch FWI. (2018). 1 Deforestasi Tanpa Henti. 2018. In *Forest Watch Indonesia*. Forest Watch Indonesia.
- FWI. (2018). Deforestasi Tanpa Henti. 2018. *Forest Watch Indonesia*. Forest Watch Indonesia.
- Indonesia. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2011). *UU. No.4 Tahun 2011 Tentang Informasi Geospasial*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5214. Sekretariat Negara.
- Kumar, P. B., Babu, R. K., Rajasekhar, M., & Ramachandra, M. (2019). Change Detection of Land Use / Land Cover using Geospatial Techniques : A Case Study of Narpala Mandal , Anantapur District , Andhra Pradesh , India. *Journal of Remote Sensing & GIS*, 10(2), 6–12.
- Laporan Kajian Kerentanan dan Resiko Iklim Provinsi Maluku Tahun 2018. Mei 2018. https://www.weadapt.org/system/files_force/laporan_kajian_kerentanan_provinsi_maluku_final.pdf?download=1
- Limba, S. (2007). Deforestasi di Maluku. *Modul Pelatihan Penanaman Hutan di Maluku dan Maluku Utara*. Ambon : Panitia Implementasi Program NFP-FAO
- M. Laka, B., Sideng, U., & -, A. (2017). Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Geocelebes*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.20956/geocelebes.v1i2.2165>

- Maluku, D. D. I., & Limba, S. (2007). *Deforestasi di maluku* (Vol. 2).
- Maluku, D. kehutanan P. (2022). *Ambon, Februari 2022*.
- McGarigal, K., & Marks, B. J. (1995). FRAGSTATS: spatial pattern analysis program for quantifying landscape structure. In *General Technical Report - US Department of Agriculture, Forest Service*.
- McGarigal, K., & Turner. (2001). *Landscape Metrics for Categorical Map Patterns* (Vol. 218, Issue 21). <https://doi.org/10.1002/macp.201700251>
- Mutmainnah, I. (2020). *Profil Deforestasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Novitasari, D. A. (2015). Spatial Pattern Analysis Dan Spatial Autocorrelation Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Industri Untuk Menggambarkan Perekonomian Penduduk Di Jawa Timur. *Jurnal Ekbis*, 13(1), 629–637. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v13i1.113>
- Nugroho, H. (2015). Karakteristik dan kerentanan deforestasi di SUB DAS Kesungai. *Forest Rehabilitation*, 3(1), 35–48.
- Nurlina, Ridwan, I., & Siregar, S. S. (2014). Analisis Tingkat Kerawanan Dan Mitigasi Bencana Banjir Di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Jurnal Fisika FLUX*, 11(2), 100–107. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v13i1.113>
- Parveen, S., Basheer, J., & Praveen, B. (2018). a Literature Review on Land Use Land Cover Changes. *International Journal of Advanced Research*, 6(7), 1–6. <https://doi.org/10.21474/ijar01/7327>
- Pattilouw, I. R., Mardiatmoko, G., & Puturuhi, F. (2019). Analisis Perubahan Tutupan Lahan Hutan Di Iuphkh-Ha Pt. Gema Hutan Lestari Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2019.3.2.127>
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia*. Nomor : P. 30/Menhut-II/2009./Menhut-II/2009. Tentang Tata Cara Pengurangan Emisi Dari Deforestasi Dan Degradasi Hutan (REDD)

- Putra, A. H., Oktari, F., & Putriana, A. M. (2019). Deforestasi dan pengaruhnya terhadap tingkat bahaya kebakaran hutan di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(2), 191–200.
- Putri, Desi, H. (2020). *Analisis Deforestasi Pada Kawasan Lereng Barat Seulawah Dara Sebagai Referensi Mata kuliah Ekologi dan Problematika Lingkungan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh
- Ramadhan, A. (2017). *Profil Deforestasi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar
- Rawat, J. S., & Kumar, M. (2015). Monitoring land use/cover change using remote sensing and GIS techniques: A case study of Hawalbagh block, district Almora, Uttarakhand, India. *Egyptian Journal of Remote Sensing and Space Science*, 18(1), 77–84. <https://doi.org/10.1016/j.ejrs.2015.02.002>
- Rijal, S. (2016). *Pola Spasial, Temporal dan Perilaku Deforestasi di Sumatera*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Rijal, S., Barkey, R. A., Nasri, & Nursaputra, M. (2019). Profile, Level of Vulnerability and Spatial Pattern of Deforestation in Sulawesi Period of 1990 to 2018. *Forests*, 10(2), 191. <https://doi.org/10.3390/f10020191>
- Rijal, S., Vicayana, D. P., Barkey, R. A., Alimuddin, I., & Mukhlisa, A. N. (2019). Spatial Patterns Analysis of Deforestation in Palopo Municipality and East Luwu Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 280(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/280/1/012028>
- S Samsiana, S., Herlawati, H., Gunarti, A., & Handayanto, R. (2017). Spatial Metric Untuk Analisa Perkembangan Lahan Urban di Bekasi. *Informatics for Educators and Professionals*, 2(1).
- Sari, Cindy, P., Subiyanto, S., & Awaluddin, M. (2014). Cindi Puspita Sari Analisis-Deforestasi-Hutan-Di-Provinsi-J. *Jurnal Geodesi Undip*, 3(April), 13–27. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/5203>
- Saparigau, Ismawati Amsul G. (2019). Profil Deforestasi Di Pulau

Kalimantan.Skripsi. Universitas Hasanuddin.

- Sawaki, S., Hendri, & Moeljono, S. (2020). Deforestasi di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47039/ish.2.2020.1-10>
- Sunderlin, William, D., & Resosudarmo, Ida, A., P. (1997). *Center For International Forestry Research Laju dan Penyebab Deforestasi di Indonesia: Penelaahan Kerancuan dan Penyelesaiannya* (9), (9). Center For International Forestry Research. <https://doi.org/https://doi.org/10.17528/cifor/000057>
- Tando, C. E., Sudarmo, S., & Haryanti, R. H. (2019). Pemerintahan Kolaboratif Sebagai Solusi Kasus Deforestasi di Pulau Kalimantan: Kajian Literatur. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(3), 257–274. <https://doi.org/10.24258/jba.v15i3.516>
- Tirsyayu, T. (2016). *Analisis Pola Spasial Deforestasi di Daerah Aliran Sungai Lamasi dan Daerah Aliran Sungai Jeneberang*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Tuakora, M. A., Mardiatmoko, G., Lellotery, H., Prodi, P., Hutani, M., & Pattimura, U. (2022). AMBON The Analysis of Land Cover Change in the Area of Gunung Sirimau Protected Forest Ambon City. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(2), 216
- Vicayana, D. P. (2018). *Analisis pola spasial deforestasi di kota palopo dan kabupaten luwu timur*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Widiastuti, S., A. (2019). *Analisis Pola Spasial Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015* (Vol. 1). Universitas Hasanuddin.
- Yunitasari, D. (2008). Hutan Lestari Akankah Rusak. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2), 141–153.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel klasifikasi tutupan lahan berdasarkan perdirjen Planologi Kehutanan nomor P.1/VII-IPSDH/2015.

No.	Kelas	Kode Layer /Toponimi	Keterangan
1	Hutan Lahan Kering Primer	Hp/2001	Seluruh kenampakan hutan dataran rendah, perbukitan dan pegunungan (dataran tinggi dan subalpine) yang belum menampakkan bekas penebangan, termasuk hutan kerdil, hutan kerangas, hutan di atas batuan kapur, hutan di atas batuan ultra basa, hutan daun jarum, hutan lutuh daun dan hutan lumut
2	Hutan Lahan Kering Sekunder/ Bekas Tebangan	Hs/2002	Seluruh kenampakan hutan dataran rendah, perbukitan dan pegunungan yang telah menampakkan bekas penebangan (kenampakan alur dan bercak bekas tebang), termasuk hutan kerdil, hutan kerangas, hutan di atas batuan kapur, hutan di atas batuan ultra basa, hutan daun jarum, hutan lutuh daun dan hutan lumut. Daerah berhutan bekas tebas bakar yang ditinggalkan, bekas kebakaran atau yang tumbuh kembali dari bekas tanah terdegradasi juga dimasukkan kedalam kelas ini. Bekas tebangan parah bukan areal HTI , perkebunan atau pertanian dimasukkan savana, semak belukar atau lahan terbuka.
3	Hutan Rawa Primer	Hrp/2005	Seluruh kenampakan hutan di daerah berawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut yang belum menampakkan bekas penebangan, termasuk hutan sagu.
4	Hutan Rawa Sekunder/Bekas Tebangan	Hrs/20051	Seluruh kenampakan hutan didaerah berawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut yang telah menampakkan bekas penebangan, termasuk hutan sagu dan hutan rawa bekas terbakar. Bekas tebangan parah jika tidak memperlihatkan tanda

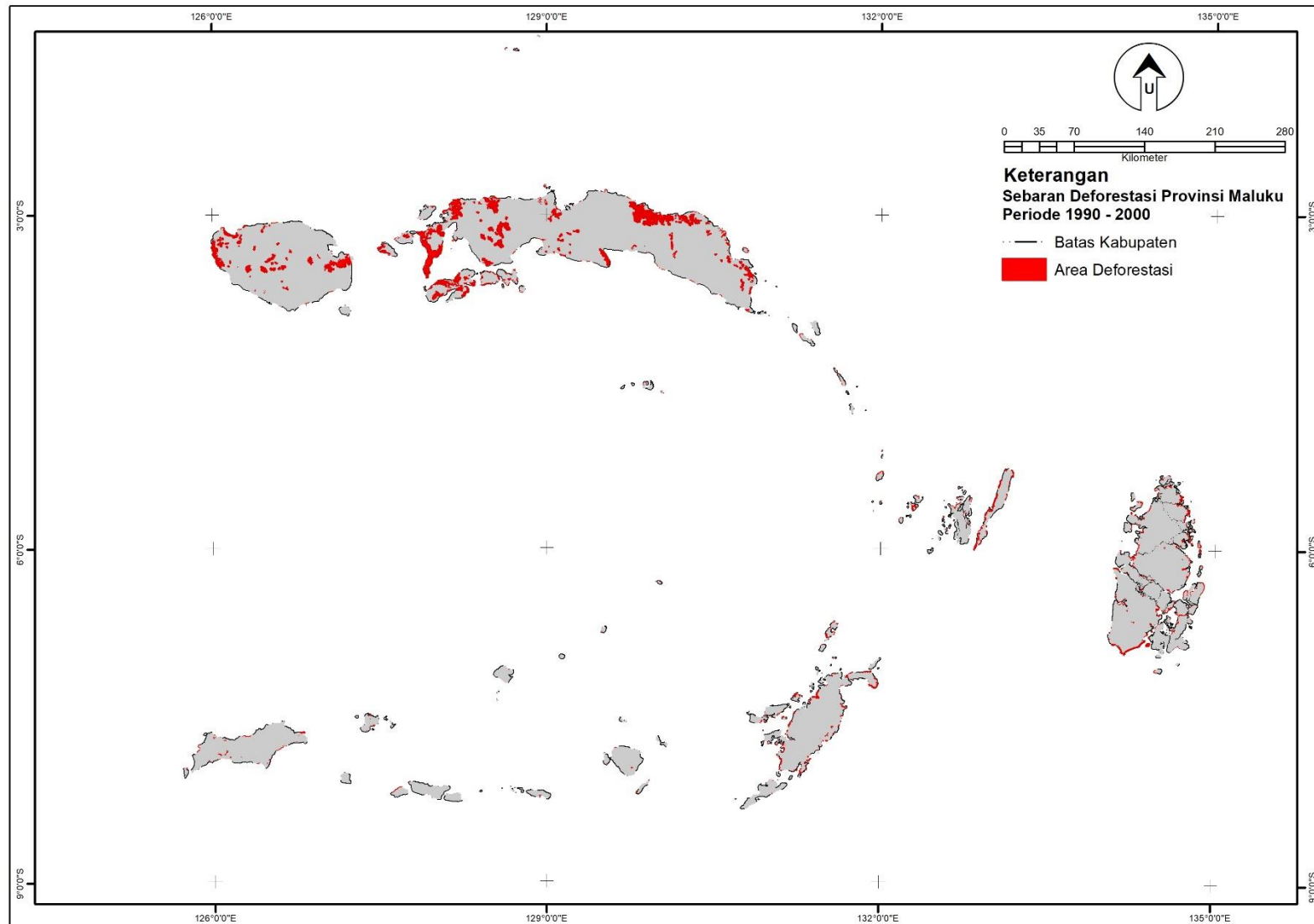
			genangan (liputan air) digolongkan tanah terbuka, sedangkan jika memperlihatkan bekas genangan atau tergenang digolongkan tubuh ari (rawa)
5	Hutan Mangrove Primer	Hmp / 2004	Hutan bakau, nipah dan nibung yang berada disekitar pantai yang belum menampakkan bekas penebangan. Pada beberapa lokasi, hutan mangrove berada lebih ke pedalaman.
6	Hutan Mangrove Sekunder/Bekas Tebangan	Hms / 20041	Hutan bakau, nipah dan nibung yang berada disekitar pantai yang telah memperlihatkan bekas penebangan dengan pola alur, bercak dan genangan atau bekas terbakar. Khusus untuk bekas tebangan yang telah berubah fungsi menjadi tambak/sawah digolongkan menjadi tambak/sawah, sedangkan yang tidak memperlihatkan pola dan masih tergenang digolongkan tubuh air (rawa).
7	Hutan Tanaman	Ht / 2006	Seluruh kawasan hutan tanaman yang sudah ditanami, termasuk hutan tanaman untuk reboisasi. Identifikasi lokasi dapat diperoleh dengan Peta Sebaran Hutan Tanaman.
8	Semak Belukar	B / 2007	Kawasan bebas hutan lahan kering yang telah tumbuh kembali atau kawasan dengan liputan pohon jarang (alami) atau kawasan dengan dominasi vegetasi rendah (alami). Kawasan ini biasanya tidak menampakkan lagi bekas/bercak tebangan.
9	Semak Belukar Rawa	Br / 20071	Kawasan bebas hutan rawa/mangrove yang telah tumbuh kembali atau kawasan dengan liputan pohon jarang (alami) atau kawasan dengan dominasi vegetasi rendah (alami). Kawasan ini biasanya tidak menampakkan lagi bekas/bercak tebangan.

No.	Kelas	Kode Layer /Toponimi	Keterangan
10	Savanna/Padang Rumput	S / 3000	Kenampakan non hutan alami berupa padang rumput, kadang-kadang dengan sedikit semak atau pohon. Kenampakan ini merupakan kenampakan alami di sebagian Sulawesi tenggara, Nusa Tenggara Timur dan bagian selatan Papua. Kenampakan ini dapat terjadi pada lahan kering ataupun rawa (rumput rawa)
11	Pertanian Lahan Kering	Pt / 20091	Semua aktivitas pertanian di lahan kering seperti tegalan, kebun campuran dan ladang.
12	Pertanian Lahan Kering Campur Semak/Kebun Campur	Pc / 20092	Semua jenis pertanian lahan kering yang berselang-selang dengan semak, belukar dan hutan bekas tebangan. Sering muncul pada areal perladangan berpindah, dan rotasi tanam lahan karts. Kelas ini juga memasukkan kelas kebun campuran.
13	Sawah	Sw / 20093	Semua aktivitas pertanian lahan basah yang dicirikan oleh pola pematang. Yang perlu diperhatikan oleh penafsir adalah fase rotasi tanam yang terdiri atas fase penggenangan, fase tanaman muda, fase tanaman tua dan fase bera. Kelas ini juga memasukkan sawah musiman. Sawah tadah hujan, sawah irigasi. Khusus untuk sawah musiman di daerah rawa membutuhkan di daerah rawa membutuhkan informasi tambahan dari lapangan.
14	Tambak	Tm / 20094	Aktivitas perikanan darat (ikan/udang) atau penggaraman yang tampak dengan pola pematang (biasanya) di sekitar pantai.
15	Perkebunan/Kebun	Pk / 2010	Seluruh kawasan perkebunan, yang sudah ditanami. Identifikasi lokasi dapat diperoleh dengan Peta Persebaran Perkebunan. Perkebunan rakyat yang biasanya berukuran kecil akan sulit diidentifikasi dari citra maupun peta perbesaran, sehingga memerlukan informasi lain, termasuk data lapangan.

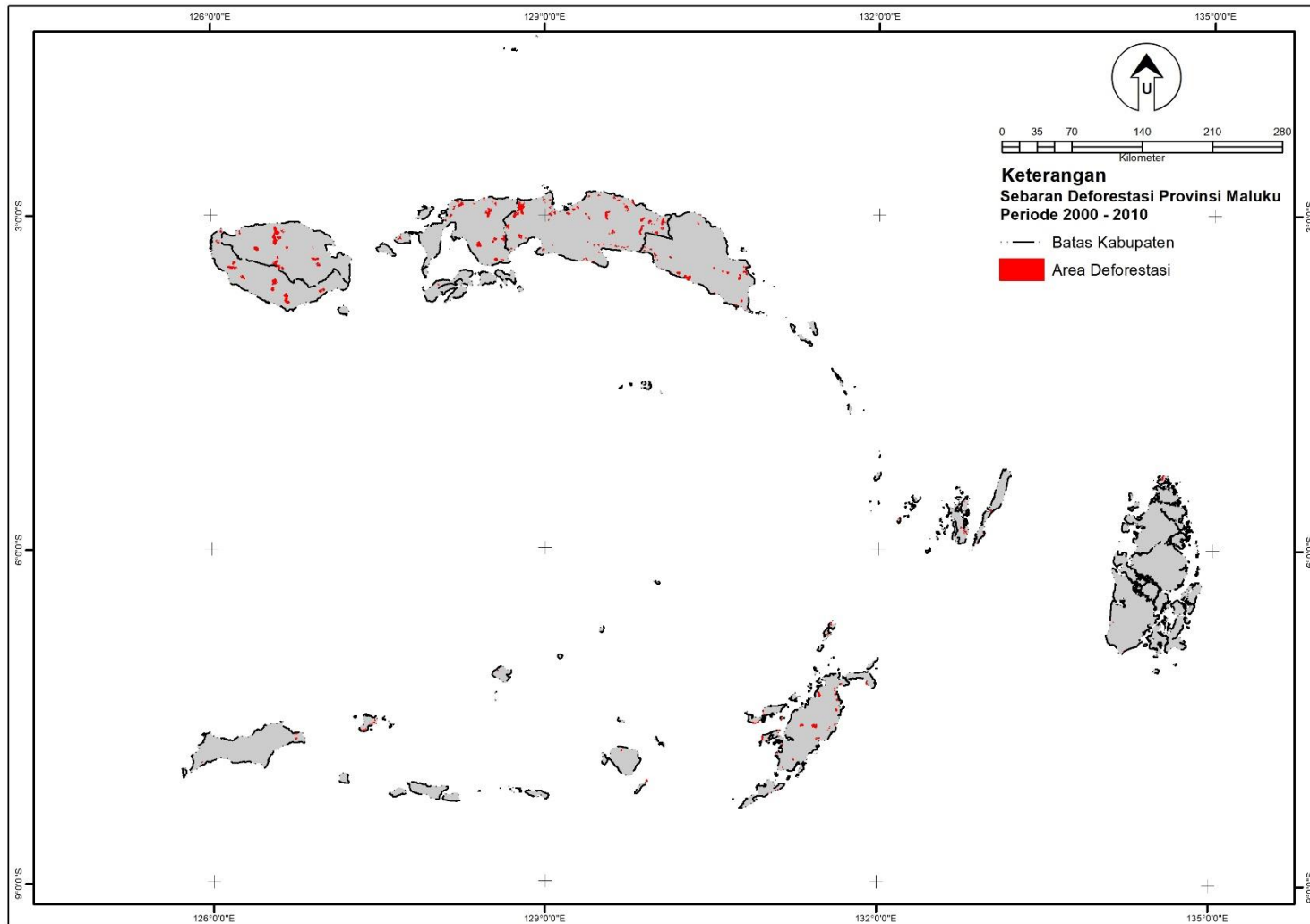
No.	Kelas	Kode Layer /Toponimi	Keterangan
16	Permukiman/Lahan Terbangun	Pm / 2012	Kawasan permukiman, baik perkotaan, perdesaan, industri dll. Yang memperlihatkan pola alur rapat.
17	Bandara/Pelabuhan	Bdr / Plb / 20121	Kenampakan bandara dan pelabuhan yang berukuran besar dan memungkinkan untuk didelineasi sendiri.
18	Transmigrasi	Tr / 20122	Kawasan pemukiman transmigrasi beserta pekarangan disekitarnya. Kawasan pertanian atau perkebunan disekitarnya yang teridentifikasi jelas senaiknya dikelaskan menurut pertanian atau perkebunan. Kawasan transmigrasi yang telah berkembang sehingga polanya menjadi kurang teratur dikelaskan menjadi permukiman pedesaan.
19	Lahan Terbuka	T / 2014	Seluruh kenampakan lahan terbuka tanpa vegetasi (singkapan batuan puncak gunung, puncak bersalju, kawah vulkan, gosong pasir, pasir pantai, endapan sungai), dan lahan terbuka bekas kebakaran. Kenampakan lahan terbuka untuk pertambangan dikelaskan pertambangan, sedangkan lahan terbuka bekas pembersihan lahan - land clearing dimasukkan kelas lahan terbuka. Lahan terbuka dalam kerangka rotasi tanam sawah/ tambak tetap dikelaskan sawah/tambak.
20	Pertambangan	Tb / 20141	Lahan terbuka yang digunakan untuk aktivitas pertambangan terbuka – open pit (spt.; batubara, timah, tembaga dll.), serta lahan pertambangan tertutup skala besar yang dapat diidentifikasi dari citra berdasar asosiasi kenampakan objeknya, termasuk tailing ground (penimbunan limbah penambangan). Lahan pertambangan tertutup skala kecil atau yang tidak teridentifikasi dikelaskan menurut kenampakan permukaannya

No.	Kelas	Kode Layer /Toponimi	Keterangan
21	Awan	Aw / 2500	Kenampakan awan yang menutupi lahan suatu kawasan dengan ukuran lebih dari 4 cm ² pada skala penyajian. Jika liputan awan tipis masih memperlihatkan kenampakan dibawahnya dan memungkinkan ditafsir tetap didelineasi
22	Tubuh Air	A / 5001	Semua kenampakan perairan, termasuk laut, sungai, danau, waduk, terumbu karang, padang lamun dll. Kenampakan tambak, sawah dan rawa-rawa telah digolongkan tersendiri
23	Rawa	Rw / 50011	Kenampakan lahan rawa yang sudah tidak berhutan.

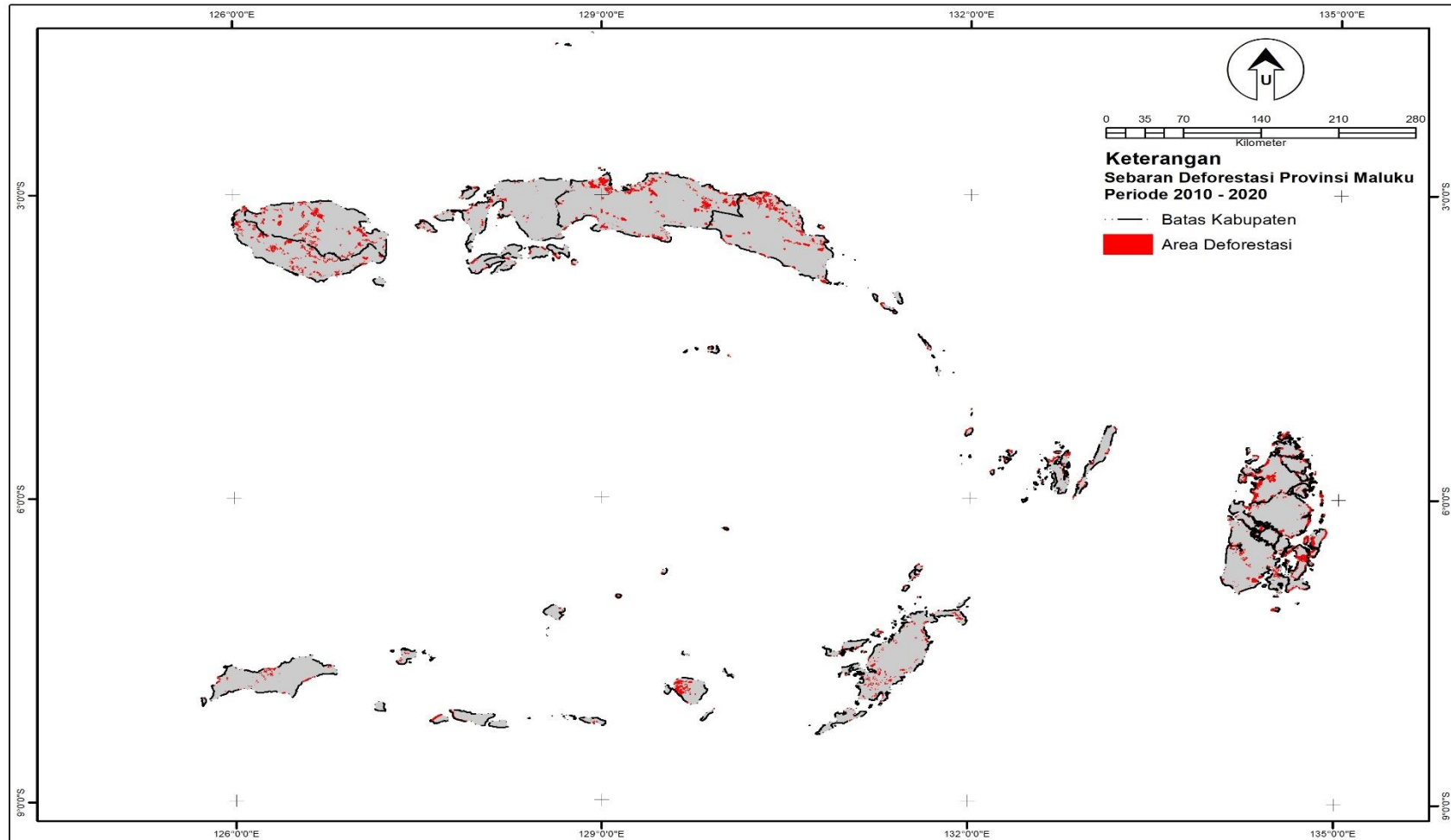
Lampiran 2. Peta Sebaran Deforestasi Provinsi Maluku Periode 1990-2000



Lampiran 3. Peta Sebaran Deforestasi Provinsi Maluku Periode 2000-2010



Lampiran 4. Peta Sebaran Deforestasi Provinsi Maluku Periode 2010-2020



Lampiran 5. Luas Hutan Masing-masing Tahun Pengamatan

No.	Kabupaten/Kota	Luas Kabupaten/Kota	Luas Hutan (ha)			
			1990	2000	2010	2020
1	Buru	489.328,22	256.074,76	233.767,10	229.085,80	231.955,52
2	Buru Selatan	371.130,89	244.600,98	231.491,92	225.052,49	231.557,90
3	Kepulauan Aru	891.198,58	696.648,00	696.108,69	696.735,56	674.603,12
4	Kota Ambon	28.428,42	11.472,99	7.137,06	7.137,06	7.292,74
5	Kota Tual	23.651,66	7.314,30	7.263,42	7.334,97	7.685,65
6	Maluku Barat Daya	456.257,37	209.488,08	209.003,61	208.766,01	237.300,84
7	Maluku Tengah	882.299,20	707.154,05	646.893,63	634.380,83	616.345,39
8	Maluku Tenggara	101.200,77	45.655,80	45.461,17	44.999,68	45.657,15
9	Maluku Tenggara Barat	443.426,49	255.735,64	255.560,56	254.207,46	262.397,27
10	Seram Bagian Barat	435.598,36	319.084,27	250.980,00	244.204,84	262.177,12
11	Seram Bagian Timur	578.057,55	500.620,44	489.672,48	486.970,56	489.537,26

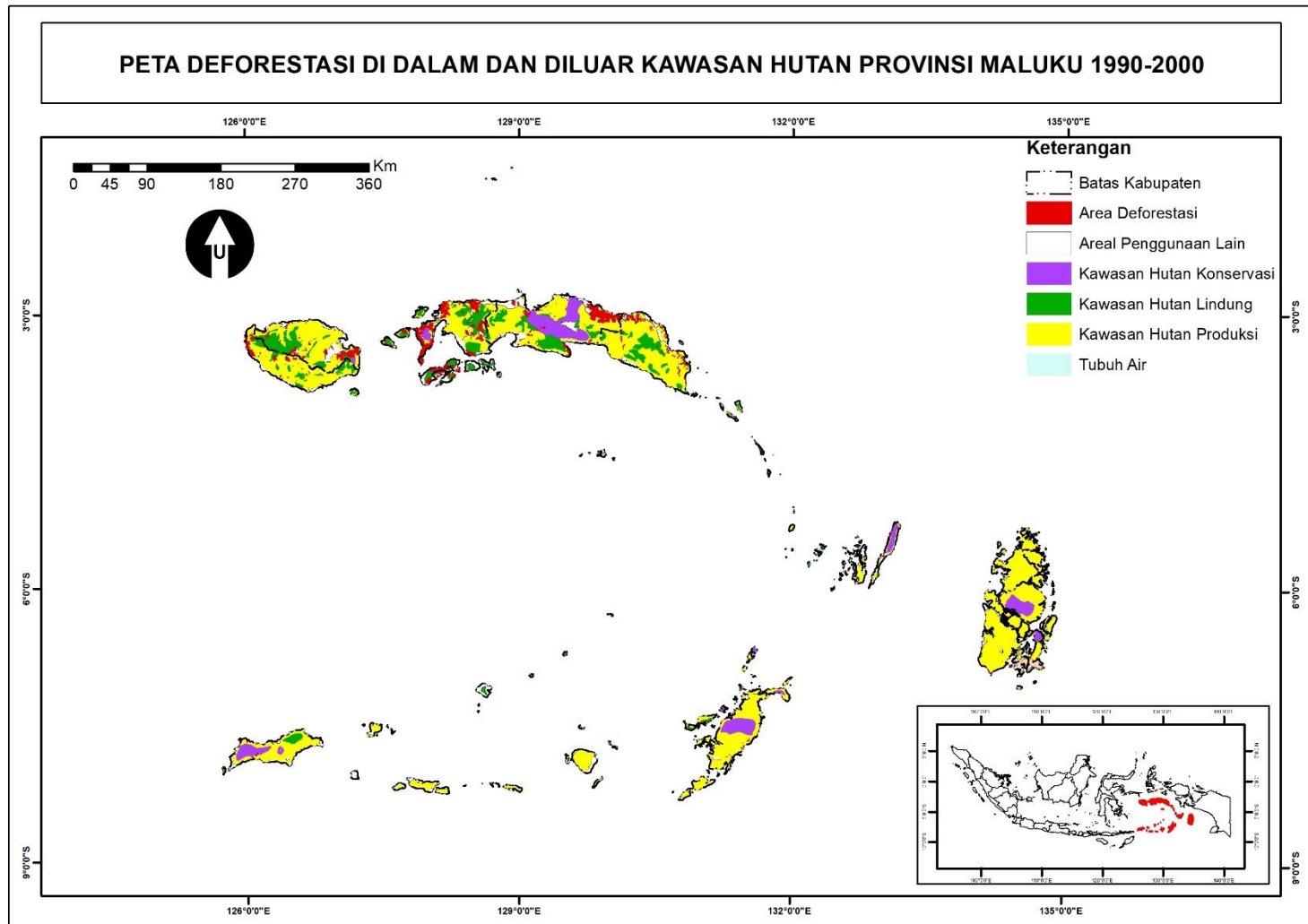
Lampiran 6. Laju Deforestasi Tingkat Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	Laju Deforestasi (ha/tahun)				Laju Deforestasi (%/tahun)			
		1990-2000	2000-2010	2010-2020	Rata-rata	1990-2000	2000-2010	2010-2020	Rata-rata
1	Buru	181,38	40,46	-25,02	65,60	0,07	0,02	-0,01	0,08
2	Buru Selatan	109,62	56,42	-57,28	36,25	0,04	0,02	-0,03	0,04
3	Kepulauan Aru	1,54	-1,80	64,89	21,54	0,00	0,00	0,01	0,01
4	Kota Ambon	944,64	0,00	-43,37	300,42	8,23	0,00	-0,61	7,63
5	Kota Tual	13,89	19,61	-93,87	-33,19	0,19	-0,27	-1,28	-1,36
6	Maluku Barat Daya	4,61	2,27	257,51	-83,54	0,00	0,00	-0,12	-0,12
7	Maluku Tengah	177,24	39,06	57,97	91,43	0,03	0,01	0,01	0,04
8	Maluku Tenggara	9,16	19,75	-29,15	-0,08	0,02	0,04	-0,06	0,00
9	Maluku Tenggara Barat	1,36	10,62	-63,73	-17,25	0,00	0,00	-0,03	-0,02
10	Seram Bagian Barat	477,76	54,73	142,74	129,92	0,15	0,02	-0,06	0,11
11	Seram Bagian Timur	44,00	11,07	-10,57	14,83	0,01	0,00	0,00	0,01

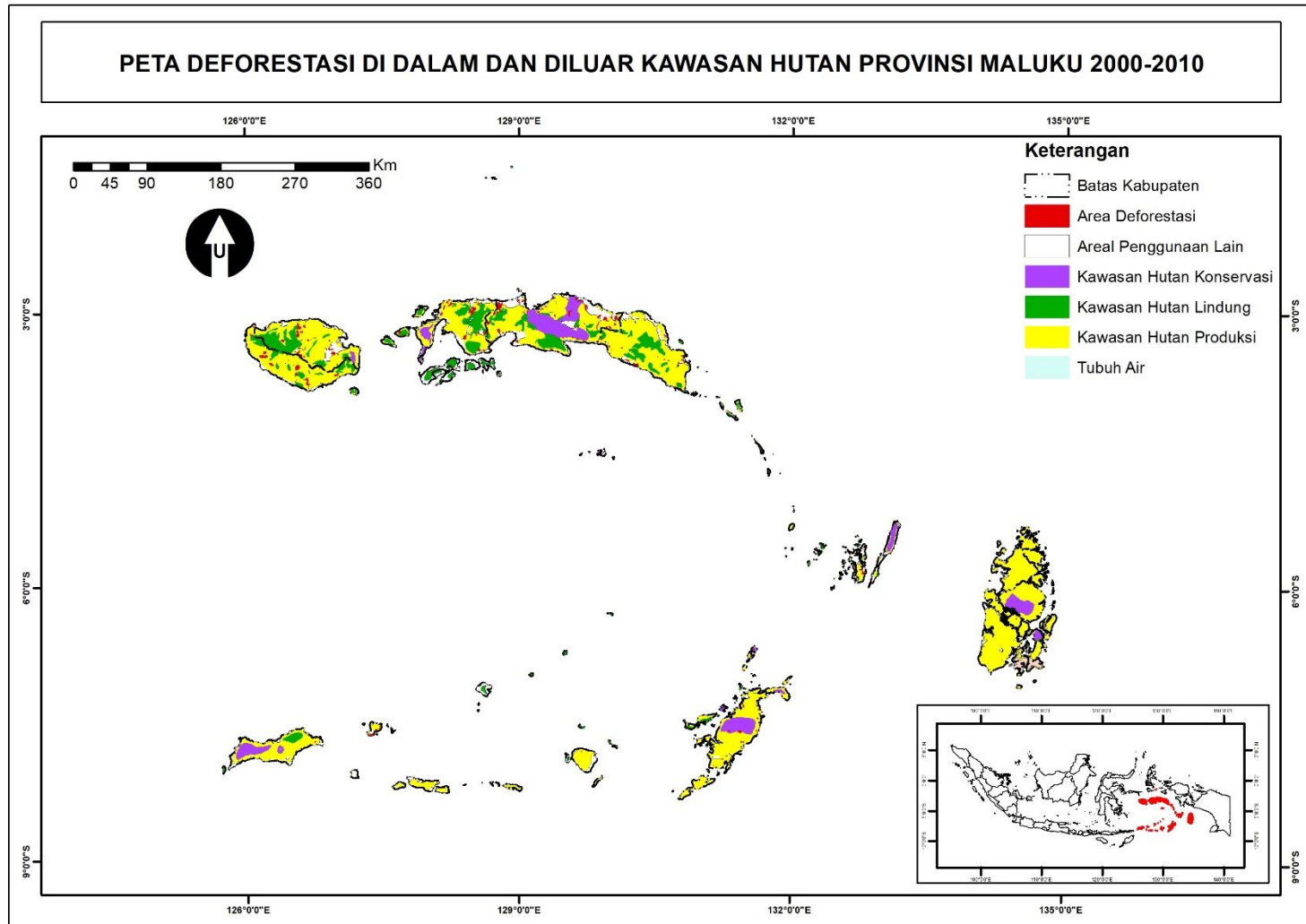
Lampiran 7. Laju Deforestasi Tingkat Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Luas Kabupaten/Kota	Luas Hutan Awal (1990)	PLH (%)	Kode PLH	Kalkulasi Laju Deforestasi			Periode Kejadian Tertinggi (PKD)	Kode PKD	Laju Deforestasi (LD)	Kode LD
						1990-2000	2000-2010	2010-2020				
1	Buru	489.328,22	256.074,76	52,33	3	0,07	0,02	-0,01	1990-2000	1	0,03	1
2	Buru Selatan	371.130,89	244.600,98	65,91	3	0,04	0,02	-0,03	1990-2000	1	0,01	1
3	Kepulauan Aru	891.198,58	696.648,00	78,17	3	0,00	0,00	0,01	2010-2020	3	0,00	1
4	Kota Ambon	28.428,42	114.72,99	40,36	2	8,23	0,00	-0,61	1990-2000	1	2,54	2
5	Kota Tual	23.651,66	7.314,30	30,93	2	0,19	-0,27	-1,28	1990-2000	1	-0,45	1
6	Maluku Barat Daya	456.257,37	209.488,08	45,91	2	0,00	0,00	-0,12	1990-2000	1	-0,04	1
7	Maluku Tengah	882.299,20	707.154,05	80,15	3	0,03	0,01	0,01	1990-2000	1	0,01	1
8	Maluku Tenggara	101.200,77	45.655,80	45,11	2	0,02	0,04	-0,06	2000-2010	2	0,00	1
9	Maluku Tenggara Barat	443.426,49	255.735,64	57,67	2	0,00	0,00	-0,03	1990-2000	2	-0,01	1
10	Seram Bagian Barat	435.598,36	319.084,27	73,25	2	0,15	0,02	-0,06	1990-2000	1	0,04	1
11	Seram Bagian Timur	578.057,55	500.620,44	86,60	2	0,01	0,00	0,00	1990-2000	1	0,00	1

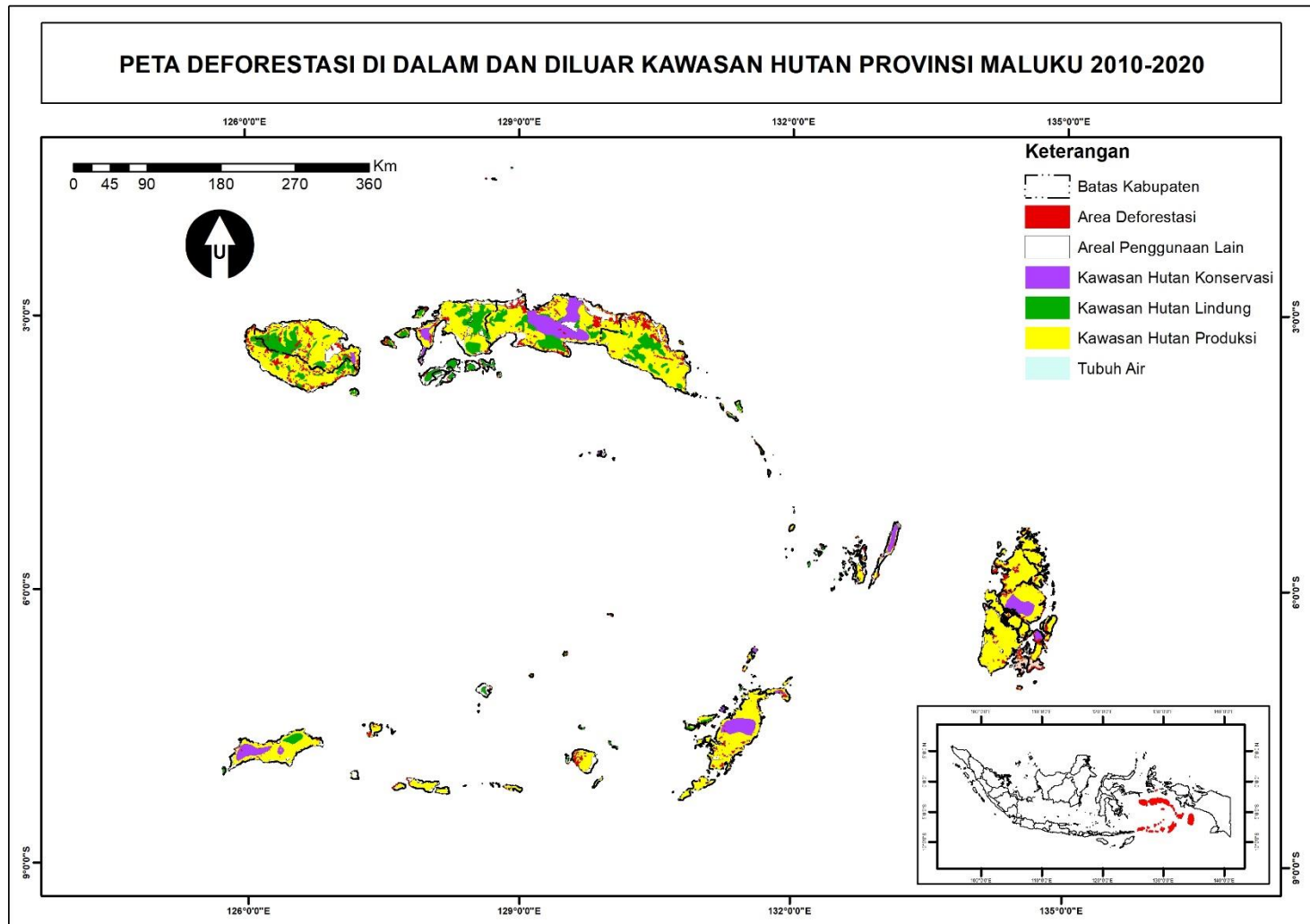
Lampiran 8. Peta Deforestasi di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Periode 1



Lampiran 9. Peta Deforestasi di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Periode 2



Lampiran 10. Peta Deforestasi di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Periode 3



Lampiran 11. Nilai Metrik Spasial Deforestasi Tiap Kabupaten Periode 1

Periode	Kabupaten/Kota	PD	Contig_Mn	Clumpy	Ket PD	Ket Contig Mn	Ket Clumpy
1990-2000	Buru	0.0065	0.3798	0.9177	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Buru Selatan	0.0043	0.4152	0.8658	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Sedang	Berkelompok
	Kepulauan Aru	0.0159	0.3109	0.6607	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Kota Ambon	0.0598	0.5689	0.9234	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Sedang	Berkelompok
	Kota Tual	0.1691	0.348	0.5791	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Barat Daya	0.0162	0.263	0.7143	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tengah	0.0057	0.2402	0.7019	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tenggara Barat	0.0394	0.1926	0.6681	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tenggara	0.0504	0.3372	0.7804	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Seram Bagian Barat	0.0133	0.2036	0.7874	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Seram Bagian Timur	0.004	0.2806	0.6568	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok

Lampiran 12. Nilai Metrik Spasial Deforestasi Tiap Kabupaten Periode 2

Periode	Kabupaten/Kota	PD	Contig_Mn	Clumpy	Ket PD	Ket Contig Mn	Ket Clumpy
2000-2010	Buru	0.0061	0.3693	0.9114	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Sedang	Berkelompok
	Buru Selatan	0.0051	0.4326	0.864	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Kepulauan Aru	0.016	0.3106	0.659	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Kota Ambon	0	0	0	-	-	-
	Kota Tual	0.1691	0.3472	0.5745	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Barat Daya	0.016	0.2646	0.7147	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tengah	0.0058	0.245	0.7137	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tenggara Barat	0.0397	0.1914	0.6671	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tenggara	0.0514	0.3346	0.7816	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Seram Bagian Barat	0.0135	0.2117	0.79	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Seram Bagian Timur	0.004	0.2805	0.6555	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok

Lampiran 13. Nilai Metrik Spasial Deforestasi Tiap Kabupaten Periode 3

Periode	Kabupaten/Kota	PD	Contig_Mn	Clumpy	Ket PD	Ket Contig Mn	Ket Clumpy
2010-2020	Buru	0.007	0.3486	0.9068	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Buru Selatan	0.0065	0.3086	0.8589	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Kepulauan Aru	0.0339	0.1655	0.4976	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Kota Ambon	0.0457	0.6165	0.9212	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Sedang	Berkelompok
	Kota Tual	0.1564	0.3212	0.5712	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Barat Daya	0.0145	0.2792	0.7151	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tengah	0.007	0.226	0.7246	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Maluku Tenggara Barat	0.0126	0.089	0.3146	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Tersebar
	Maluku Tenggara	0.0514	0.3444	0.7812	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Seram Bagian Barat	0.0135	0.1859	0.7957	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok
	Seram Bagian Timur	0.0057	0.2617	0.6638	Tidak Terfragmentasi	Keterhubungan Rendah	Berkelompok